

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Pengembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik merupakan perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerakan tubuh yang erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Hurlock mengatakan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Jadi, perkembangan motorik merupakan kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, otak dan spinal cord. Perkembangan motorik adalah proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil ke arah penguasaan ketrampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik. (Lismadiana, 2017)

Perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Untuk itu, anak belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan yang dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata. Mengembangkan kemampuan motorik sangat diperlukan anak agar mereka tumbuh dan berkembang secara optimal. Seefel menggolongkan tiga keterampilan motorik anak, yaitu (Sujiono (2014:13):

1. Keterampilan lokomotorik: berjalan, berlari, meloncat, meluncur
2. Keterampilan nonlokomotor (menggerakkan bagian tubuh dengan anak diam di tempat): Mengangkat, mendorong, melengkung, berayun, menarik.
3. Keterampilan memproyeksi dan menerima/menangkap benda

Motor Skill ialah kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu. (Retno Indayati (2017: 88) Keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Keterampilan motorik diperlukan untuk mengendalikan tubuh. Ada dua macam keterampilan motorik, yaitu keterampilan koordinasi otot halus dan keterampilan koordinasi otot kasar. (Moeslichatoen, 2004: 13-14)

Kemampuan motorik merupakan hasil gerak individu dalam melakukan gerak, baik gerak yang bukan gerak olahraga maupun gerak dalam olahraga atau kematangan penampilan keterampilan motorik. Kemampuan motorik mempunyai pengertian yang sama dengan kemampuan gerak dasar yang merupakan gambaran umum dari kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas. Aktivitas tersebut dapat membantu berkembangnya pertumbuhan anak.

2.1.2. Fungsi Perkembangan Motorik

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan.

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Iriani Indri Hapsari menyatakan beberapa fungsi perkembangan motorik sebagai berikut, yaitu:

1. Perkembangan motorik yang berkembang dengan baik, menandakan kesehatan fisik dalam kondisi baik. Kondisi fisik motorik yang tidak baik akan membuat anak merasa minder untuk dan tidak optimal dalam melakukan kegiatan sehingga hasilnya pun menjadi tidak maksimal.

2. Melalui kegiatan fisik motorik, anak dapat melakukan katarsis emosional untuk melepaskan emosi yang tertahan dan membebaskan tubuh dari ketegangan, kegelisahan dan keputusasaan, sehingga mereka dapat merasa lebih rileks secara fisik maupun psikologis.
3. Anak yang perkembangan fisik motoriknya baik akan dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, hal tersebut akan membuat anak merasa lebih bahagia dan percaya diri. Namun sebaliknya, bila kondisi fisik motorik anak tidak berkembang dengan baik, anak akan banyak bergantung pada orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-harinya dan hal tersebut bisa membuat anak merasa sedih dan minder dengan teman-teman sebayanya.
4. Kondisi fisik motorik yang baik, akan membuat anak mampu melakukan kegiatan atau hobi yang diamatinya dengan perasaan senang walaupun dilakukan sendiri misalnya memainkan alat musik piano.
5. Perkembangan fisik motorik yang baik akan membantu anak untuk dapat bersosialisasi, bermain dan memainkan perannya diantara teman sebayanya. Berbeda dengan anak yang memiliki hambatan fisik motorik, mereka tetap dapat bersosialisasi namun kesulitan untuk bisa bermain dan memainkan perannya saat dibutuhkan keterampilan motorik dalam melakukannya.
6. Perkembangan fisik motorik yang baik, akan menumbuhkan rasa aman secara psikologis. Hal tersebut akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak dan membentuk diri yang positif bagi anak. (Christiana Hari Soetjningsih, 2012: 183).

Pada masa kanak-kanak awal anak mengalami perkembangan motoriknya. Sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk kegiatan motorik. Aktivitas motorik anak akan menjadi dasar yang terkait dengan olahraga. Ketika merencanakan instruksi fisik untuk anak, perhatian mereka singkat, sehingga instruksi harus singkat dan tepat pada sasaran. Anak-anak perlu belajar berlatih mempelajari sesuatu, sehingga perlu memasukkan elemen waktu yang cukup untuk latihan dalam sebuah instruksi.

2.1.3. Definisi Motorik Halus

Dini P. Daeng Sari (1996: 121) menyatakan bahwa motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil yang menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sumantri (2005:143) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Hal yang sama dikemukakan oleh Mahendra (Sumantri, 2005: 143) keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Bambang Sujiono (2012: 1.14) juga mengungkapkan bahwa gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Magill A. Richard (Sumantri, 2005: 143) keterampilan ini melibatkan koordinasi *neuromuscular* (syaraf otot) yang memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini. Keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata dan tangan (*hand-eye coordination*). Menulis, menggambar, membentuk, bermain piano adalah contoh keterampilan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan, ketepatan, kerapian dan koordinasi mata dengan tangan untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan. Keterampilan motorik halus dalam penelitian ini adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan yang membutuhkan ketepatan dan kerapian.

2.1.4. Metode Montessori

2.1.4.1. Pengertian Metode Montessori

Metode montessori adalah metode yang berfokus pada periode sensitif dibidang antropologi, psikologi dan pedagogi, mengasumsi tentang pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anak, juga konsep tentang watak alami anak sebagai seorang pembelajar. (Sujiono (2014:13)

Metode ini merupakan metode perkembangan anak usia dini yang di cetuskan oleh Dr. Maria Montessori, berdasarkan pada teori perkembangan anak dari Dr. Maria Montessori, seorang pendidik, dokter, dan psikolog dari Italia di akhir abad 19 dan awal abad 20. Metode montessoripun mampu diterapkan oleh

seluruh orang tua di rumah, dan terutama di pra sekolah dan sekolah dasar, walaupun ada juga penerapannya sampai jenjang pendidikan menengah. Meski metode montessori adalah metode pendidikan, namun metode ini merupakan metode yang memiliki tujuan yang sama seperti bimbingan dan konseling pada anak usia dini. (Lismadiana, 2017)

Menurut Montessori pada bukunya yang berjudul metode pengajaran montessori tingkat dasar: aktivitas belajar untuk tingkat dasar bahwa orang dewasa berperan sebagai pembimbing. (Retno Indayati (2017: 88) Orang dewasa disini dimaksudkan pada orang tua dan pembimbing di sekolah atau biasa disebut guru. Karena pada sekolah usia dini, guru tidak bisa disebut sebagai guru, karena memiliki 3 peran, sebagai *fasilitator*, pengamat dan pengurus. Montessori menyebut 3 peran orang dewasa tersebut sebagai “pembimbing” yang akan menuntun anak ke arah yang lebih jelas dalam pembentukan perkembangannya. Terutama perkembangan kognitif yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu perkembangan kognitif, yang akan dijelaskan di sub-sub selanjutnya.

Terkait erat dengan penggunaan metode ilmiah, montessori menggunakan pengamatan (observasi) klinis dan psikologis. Dalam perjalanan belajarnya di kedokteran, Maria Montessori telah mempelajari secara klinis bagaimana mengobservasi pasien-pasien untuk mendiagnosis penyakit, meresepkan penanganan dan mendokumentasi pemuliharaan.

Pengamatan pertama dari montessori adalah pada anak-anak yang mengalami gangguan mental, setelah berhasil lalu montessori mencoba metodenya kepada anak-anak normal, ternyata berhasil untuk membentuk perkembangan anak, dari seluruh aspek perkembangan mampu dioptimalkan.

Dapat disimpulkan bahwa metode montessori merupakan suatu cara dan montessori adalah nama dari seorang dokter perempuan yang mendirikan teori perkembangan anak yang bernama Maria Montessori, oleh karena itu teorinya dinamai metode montessori. Metode montessori digunakan untuk membantu dan memfasilitasi anak dalam proses perkembangannya.

2.1.4.2.Prinsip-Prinsip Metode Montessori

Maria Montessori memiliki prinsip dasar mengenai metode montessori ini, yang sangat memfokuskan anak sebagai *children center* dan orang dewasa sebagai pembimbing. Terdapat 4 prinsip dasar metode montessori, diantaranya:

a. Kebebasan

Metode montessori dilandaskan pada kebebasan, yaitu kebebasan yang disiplin, bebas tetapi disiplin. Kebebasan yang seperti ini belum dipahami dengan baik di seluruh dunia, pada dasarnya manusia memiliki kekuatan untuk merasakan naluri esensi dari kebebasan ini. Seperti halnya seekor burung yang terbang bebas di udara untuk mencari makan, seekor burung akan lebih senang di luar bebas, dibandingkan ketika seekor burung berada di sangkar dan diberi makan oleh manusia, karena keberadaannya di sangkar tidaklah suatu hal membahagiakan, justru akan membuatnya merasa terpenjara dan besar kemungkinan akan terjadi kematian. Dalam konteks anak, kebebasan disini adalah kebutuhan untuk menyempurnakan gerakan-gerakan yang lebih kompleks yang membutuhkan organisasi otot lebih baik. Maka, kebebasan apa saja yang harus diberikan pembimbing kepada anak dalam lingkungan, yaitu:

1. Kebebasan Bergerak, anak diberi kebebasan untuk bergerak kemana saja baik di dalam ruangan maupun dilingkungan luar
2. Kebebasan Memilih, anak bebas untuk memilih aktifitasnya sendiri dalam kelas
3. Kebebasan Berbicara, anak bebas berbicara dengan siapapun yang ia mau
4. Kebebasan untuk Tumbuh, anak memiliki kebebasan untuk tumbuh dan mengembangkan kemampuan mental dalam lingkungannya
5. Bebas untuk Menyayangi dan di Sayangi
6. Bebas dari Bahaya, anak diberi pengetahuan melalui pelatihan, bagaimana membawa barang mainan dengan cara yang benar, yang jika tidak demikian, maka akan membahayakan dirinya.
7. Bebas dari Persaingan, tidak ada kompetisi, hadiah atau hukuman dalam metode montessori. Keberhasilan anak tidak dinilai menurut sudut pandang orang dewasa. Motivasi instrinsik merekalah yang mendorong dirinya untuk melakukan aktifitas terbaik. Kepuasan mereka adalah berhasilnya kegiatan yang sudah terselesaikan secara tuntas.
8. Bebas dari Tekanan, anak tidak dipaksa untuk melakukan hal yang tidak disukainya, atau suatu hal yang belum sesuai dengan usianya, anak diberi tugas sesuai perkembangan diri dan kecepatan dirinya. Anak tidak diharuskan dapat mencapai sesuatu dengan sempurna dan tidak diharuskan untuk mncapai sesuatu yang disamakan dengan teman lainnya. Meskipun anak diberi kebebasan, namun ada batasan, ataupun arahan dalam pemberian aktivitas pada anak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Anak bebas untuk melakukan aktivitas apapun selagi tidak melanggar merampas hak orang lain, anak harus bisa menghormati orang lain.
- b. Menghormati barang mainan atau alat peraga. Anak dapat melakukan alat peraga sejauh untuk melakukan aktivitas yang terpenting tidak merusak barang/alat perga yang sudah disediakan, anak seyogyanya bisa menjaga alat perga tersebut, namun tetap atas dasar pengawasan dan bimbingan dari orang dewasa.
- c. Menghormati lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Anak dibimbing untuk saling menyayangi sesama temannya, menghormati pembimbing, orang tua dan orang-orang disekitarnya dengan berlaku sopan dan penuh penghargaan. Intinya anak diarahkan untuk dapat memperlakukan sebuah objek dengan penuh kasih sayang, perhatian dan penghargaan.
- d. Menghormati diri sendiri, anak diarahkan dapat menghormati dirinya, tidak hanya menghormati lingkungan eksternalnya, yaitu dengan diarahkan bahwa setiap diri individu harus menjaga diri dengan baik,

Pilihan-pilihan bebas yang dipilih oleh anak-anak memungkinkan pembimbing untuk mengamati kebutuhan kebutuhan dan kecenderungan-kecenderungan psikis anak. (Miming Ratna Wulansari, 2015: 29)Prinsip kebebasan ini tidak hanya memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara bebas, tetapi memungkinkannya berkembang secara khas menurut ciri kepribadiannya. Anak tidak menyerahkan dirinya pada kekuatan luar yang hendak memaksa dan membentuknya dari luar sebagai sebuah kekuatan luar yang

memandunya. Kebebasan akan menunjang anak memiliki kekuatan secara mental dan spiritual, tidak hanya kekuatan secara fisik. Faktor jasmani sesungguhnya merupakan faktor sekunder, karena jasmani yang lebih kuat dan lebih sempurna akan menuntut sebuah pertumbuhan yang seimbang dari jiwa dan kecerdasan. Maka faktor yang utama adalah bahwa manusia memiliki didalam jasmaninya sebuah pikiran dan jiwa yang dapat mencapai kemajuan peradaban. Inilah jiwa-jiwa yang akan dibutuhkan di masa depan, karena secara umum anak selalu difasilitasi bagaimana menemukan ciri khas dan potensi yang dimiliki seorang anak.

b. Kemandirian

Kemandirian adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh diri sendiri. Seorang bisa menjadi bebas, karena ia mandiri, karenanya, manifestasi-manifestasi aktif pertama dari kemerdekaan individu anak harus dipandu dengan baik, sehingga melalui kegiatan ini anak dapat mencapai kemandirian. Misal, seorang anak yang disapih, tidak lain adalah usaha untuk menjadikan anak tumbuh mandiri, tidak bergantung pada ASI yang di berikan oleh ibunya, melainkan anak bisa memilih beragam makanan lainnya, memilih makanan yang disukainya. Meskipun demikian, anak belum cukup mandiri secara keseluruhan, karena ada hal lain, seperti ia belum mampu berjalan dengan baik dan karenanya belum dapat mandi dan mengenakan pakaian sendiri, belum bisa meminta sesuatu dengan bahasa yang jelas. Dalam periode ini ia masih bergantung dengan orang-rang disekitarnya. Akan tetapi pada usia tiga tahun, anak harus mampu lebih mandiri dan bebas.

Pada masa peradaban dimana ada pelayan-pelayan, konsep tentang kemandirian tidak dapat berkembang dengan bebas dan memahami landasan dari kemandirian. Sudah dijelaskan diatas bahawa kemandirian adalah melakukan sesuatu dengan sendiri, selama masih bisa dilakukan oleh sendiri. Misal, pada seorang majikan yang bergantung pada pelayan, sebenarnya pelayan bukanlah orang-orang yang bergantung kepada majikannya, yang bergantung justru seorang majikan kepada pelayan. Maka dari itu pelayan sebenarnya lebih mandiri dan merdeka dibandingkan majikannya.

Setiap tindakan agar mampu mengarahkan anak, harus cenderung membantu anak-anak untuk meniti jalan menuju kemandirian. Pembimbing hendaknya membantu anak untuk belajar berjalan tanpa dibantu, berlari, menaiki dan menuruni tangga, mengambil benda-benda yang jatuh, mengenakan dan melepas pakaian sendiri, mandi sendiri, berbicara dengan jelas, dan menyampaikan kebutuhan-kebutuhan mereka dengan jelas.

Ketika terbiasa melayani anak-anak, ini bukan hanya sebuah tindakan budak terhadap mereka, tetapi ini juga berbahaya, karena hal ini cenderung menghalangi aktivitas yang spontan dan berguna bagi mereka. Dengan demikian secara tidak langsung, berarti orang dewasa atau orang tua menganggap anak-anaknya seperti boneka. Tugas orang dewasa atau pembimbing disini adalah membantunya dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut sehingga anak mampu menguasai keterampilan-keterampilan secara alami memang, mengajari kemandirian pada anak lebih sulit dibandingkan dengan hanya melayani anak. Tetapi meskipun hal itu lebih mudah, namun efeknya sangat berbahaya bagi anak, karena ia menutup jalan dan memberikan penghalang tembok yang tinggi di jalur kehidupan yang ditempuh oleh anak.

Metode montessori memelihara kemandirian ini melalui dua cara. Pertama, dalam jangka pendek, maksudnya memberikan kebebasan dan kemandirian dalam belajar. Kedua, dalam jangka panjang, metode ini membantu anak untuk memperoleh perangkat yang dibutuhkan dalam hidup, yaitu keterampilan dan kemampuan yang mampu memperluas pilihan hidup seseorang, serta membuatnya bebas dari ketergantungan terhadap orang lain. Saat anak masih terbilang baru dilingkungan montessori, pembimbing atau orang tua akan menawarkan pilihan mudah secara verbal antara dua pengalaman yang jelas berlawanan, misalnya pilihan antara aktivitas tenang seperti bermain “bingkai baju” dan satu aktivitas energik seperti membersihkan permukaan seluruh meja didalam ruangan. Untuk membantu anak menangkap gagasan bahwa pengambilan keputusan yang matang perlu melibatkan evaluasi diri, penting bagi pembimbing untuk memberikan aktivitas-aktivitas awal yang jelas berbeda, menyajikan suatu kontras yang bisa dengan mudah dipahami oleh anak.

Jenis kemandirian selanjutnya, yaitu yang dipelihara oleh lingkungan montessori adalah ditanamkannya berbagai keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dapat membantu seseorang untuk hidup mandiri, seperti kemampuan menulis, membaca, berhitung, geografi, sopan santun, keluwesan jasmani dan keterampilan rumah tangga.

Montessori menandai pertumbuhan anak secara bertahap menuju kemandirian sebagai suatu pembebasan yang berkelanjutan menuju ruang baru yang lebih besar untuk beradaptasi. Dalam lingkungan montessori, ada baiknya

pembimbing untuk memahami kemajuan anak melalui kerangka ini. Hal ini menandakan bahwa orang dewasa (guru, orang tua), selaku pembimbing, dapat membekali anak untuk mengatasi setiap adaptasi dengan ruang kecerdasan bawaan, kemudian secara bertahap menuntutnya untuk muncul dan keluar menghadapi ruang lebih luas dengan berbagai peluang dan tantangan yang baru. (David Gettman, 2017: 52-56)

c. Penghapusan Hadiah Dan Bentuk-Bentuk Hukuman Luar

Metode montessori tidak menggunakan bentuk hadiah ketika anak mendapatkan keberhasilan dalam aktivitasnya, karena menurut Maria Montessori hadiah-hadiah dan bentuk-bentuk hukuman akan menyusul secara alami. Manusia yang didisiplinkan melalui kemerdekaan, mulai menginginkan kesejatan dan satu-satunya hadiah adalah kemunculan kekuatan dan kemerdekaan manusia di dalam jiwanya yang menjadi sumber daya bagi aktivitas-aktivitasnya. Ketika diaplikasikan kepada anak-anak maka pengaruhnya berupa memberikan kebebasan agar anak berkegiatan, saat anak melakukan kesalahan maka anak menyadarinya dan memperbaiki kesalahan, kesalahan tersebut dijadikan sebagai proses pembelajaran dalam hidupnya hal ini merupakan motivasi intrinsik yang akan tertanam dalam memori anak lebih lama jika dibandingkan dengan hadiah ekstrinsik yang hanya terasa sesaat. Maka menurut Montessori menumbuhkan motivasi anak secara tepat yaitu menggunakan kendali, kesalahan, pengulangan dan pengevaluasian, bukan dengan hadiah ekstrinsik.

2.1.4.3. Aktivitas *Practical Life*

Practical life skill adalah aktivitas yang di dalamnya mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak, mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota sebuah keluarga dalam rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, makan, beres-beres setelah makan); tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah, mencuci tangan, dan menyikat gigi); dan tugas berpakaian (mengancingkan baju, dan menyimpulkan tali sepatu). (Dewi Asri Wulandari, 2018:10) *Practical life skill* adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan dalam dalam proses pembelajaran, yang merupakan pembekalan keterampilan hidup (*life skill*) pada anak usia dini yang akan membantu membangun kemandirian dalam dirinya. (Isjoni, 2009: 128)

Menurut Gettman, *practical life skill* adalah aktivitas pertama yang dikenalkan pada anak dalam lingkungan *Montessori*. hal ini dilakukan karena aktivitas di dalamnya dapat memenuhi rasa penasaran dalam diri anak untuk menguasai berbagai kemampuan dan belajar mandiri. (Hernawati, 2016:251)

Sedangkan menurut Hernawati, *practical life skill* adalah latihan dasar yang di dalamnya terdapat aktivitas keterampilan praktis sehari-hari dan sopan santun. Latihan dasar ini anak diharapkan memiliki kemampuan praktis untuk menjalani hidup sebagai individu yang mandiri.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *practical life skill* adalah kegiatan dasar yang pertama kali dikenalkan pada anak dalam lingkungan *Montessori*, mencakup aktivitas keterampilan praktis sehari-hari dan sopan santun. Kegiatan ini dilakukan sebab aktivitas di dalamnya dapat

memenuhi hasrat di dalam diri anak untuk menguasai berbagai kemampuan dan dapat membangun kemandirian dalam diri anak.

Menurut Elizabeth, bagian latihan keterampilan praktis dalam *Montessori* membantu anak mengembangkan keterampilan (motorik). Berupa latihan koordinasi tangan dan mata guna melatih gerakan fisik yang kita lakukan sehari-hari. Para siswa belajar menyikat gigi, mencuci tangan, mengancingkan baju, menyikat tali sepatu, mencuci piring di dapur, mengambil piring di meja, menuangkan air dari teko ke gelas dan makan dengan garpu. Pada kenyataannya, latihan praktis sangat penting dalam melatih kemandirian anak. Keterampilan praktis perlu dilakukan secara berulang agar anak terbiasa melakukannya dan ia akan merasakan manfaat dari apa yang ia kerjakan.

Practical life skill dirancang untuk memberikan pengalaman kehidupan nyata kepada anak, materi yang digunakan dalam aktivitas harus berupa perkakas kerja sungguhan, dan bukan sekedar model mainan dari perkakas orang dewasa.

Practical life skill dikelompokkan menjadi 3 kategori dasar: *yang pertama* keterampilan manipulasi, dimana maksudnya adalah berbagai pekerjaan sederhana yang biasanya dilakukan orang dewasa seperti, menuang, membuka toples, merapikan buku, dan lainnya, beberapa kegiatan dasar ini adalah kegiatan yang ingin ditiru oleh anak. *Yang kedua*, pengembangan diri atau budi pekerti, yaitu cara seseorang bertindak-tanduk, sopan santun, dan perawatan diri. *Yang ketiga* sikap peduli lingkungan yang diartikan sebagai pekerjaan rumah yang biasanya dikerjakan oleh orang dewasa.

Untuk setiap kegiatan *practical life skill*, dibutuhkan metode yang efisien sekaligus efektif, setelah itu barulah ditunjukkan atau diajarkan kepada anak.

metode pengajaran kegiatan *practical life* ini menggunakan prinsip yang dikemukakan Zahira, yaitu EPE atau menjelaskan (*Explain*), mempresentasikan (*Presentation*), dan mencoba kegiatan (*Explore*). (Zahra, 2019: 42)

Lalu metode pengajaran lainnya dijelaskan oleh Lesley Britton (2017), diantaranya sebagai berikut:

- a) Tidak memberikan anak alat yang menyerupai barang-barang yang biasanya digunakan pada kehidupan sehari-hari. Seperti pisau tumpul, mainan yang menyerupai alat dapur, dan barang yang tidak bisa digunakan dengan baik oleh anak. Barang-barang ini patut dihindari karena anak akan segera menemukan bahwa dia tidak bisa membuat barang tersebut bekerja dengan baik, yang pada akhirnya akan menghentikannya mencoba.
- b) Menyediakan alat yang ada di kehidupan sehari-hari dengan ukuran yang tepat bagi mereka.
- c) Menunjukkan pada anak bagaimana melakukan sesuatu dengan perlahan dan memberikan anak waktu untuk menyerap yang telah mereka lihat. Mengulangi kegiatan tersebut.
- d) Aktivitas dilakukan secara bertahap.
- e) Mengajak anak untuk mengulang aktivitas sebanyak waktu yang mereka inginkan.

Aktivitas praktik (*practical life skill*) memungkinkan anak untuk mencoba hal-hal yang dikerjakan oleh orang dewasa dan sering mereka saksikan setiap hari, misalnya berpakaian sendiri, membersihkan rumah, dan menyapa orang sekitar. Selain memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan diri, aktivitas ini juga dapat mengenalkan dan mengarahkan anak pada adat kebiasaan yang

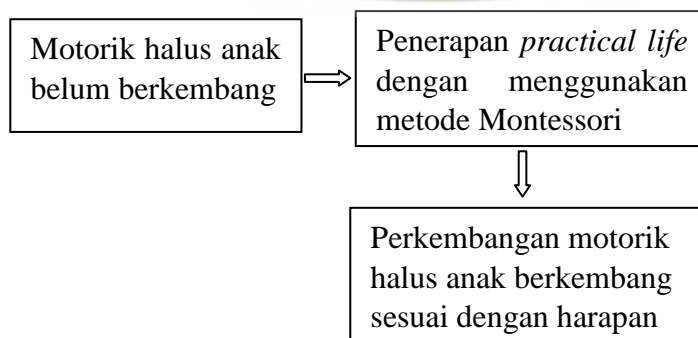
berlaku di lingkungan masyarakat sekitarnya. Oleh karena Aktivitas Praktik dirancang untuk memberikan pengalaman kehidupan nyata kepada anak, materi yang digunakan dalam aktivitas harus berupa perkakas kerja sungguhan, dan bukan sekadar model mainan dari perkakas orang dewasa. Contohnya, sapu untuk aktivitas menyapu harus memiliki bulu sikat yang bagus, dan poci yang digunakan untuk menuang harus dibuat dari keramik yang berkualitas atau setidaknya sesuai dengan bentuk sesungguhnya. Meskipun bukan mainan, materi ini masih harus berukuran cukup kecil sehingga anak dapat memegang dan menggunakannya dengan baik. Seperti semua perlengkapan Montessori yang lainnya, perlengkapan untuk Aktivitas Praktik juga mempunyai tempat khusus dalam lingkungan. Segala materi yang sifatnya penting untuk Aktivitas Praktik harus disimpan, namun tetap mudah diakses oleh anak tanpa membutuhkan bantuan orang dewasa.

Aktivitas Praktik dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori dasar, yaitu: Keterampilan Manipulasi, Pengembangan Diri, dan Peduli Lingkungan. Keterampilan Manipulasi meliputi kemampuan menuang, membuka toples, mengurus buku, dan membawa barang pecah belah, yaitu berbagai pekerjaan sederhana yang biasanya sekalian dilakukan orang dewasa untuk anak kecil karena terburu-buru dan ingin praktis, namun sering kali dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kekacauan kecil. Pengembangan Diri meliputi budi pekerti, yaitu cara seseorang bertindak-tanduk, sopan santun yang berarti tata cara perilaku sosial, dan perawatan diri yang mencakup berpakaian dan membersihkan diri. Peduli Lingkungan adalah istilah lain untuk pekerjaan rumah, yaitu tugas-tugas yang kerap disaksikan anak kecil dikerjakan oleh orang dewasa tanpa mengajak anak-anak.

Tujuan anak-anak mengerjakan Aktivitas Praktik lebih mengacu pada perjalanan menempuh proses ketimbang menilai hasil akhir. Namun demikian, hasil dari Aktivitas Praktik kelak akan bisa dirasakan oleh komunitas kecil Montessori, terutama jika anak yang dibimbing tidak hanya satu orang. Misalnya, meja lukis akan selalu bersih karena anak-anak terlatih untuk menggosok permukaan meja. Selain itu, rak-rak juga akan bebas debu, alas lantai senantiasa dirapikan setelah dipakai. Tidak ada kursi yang lupa dimasukkan dan menyandung anak atau orang lewat, para tamu selalu disapa dan dipersilakan duduk dengan sopan, dan setiap barang-barang yang dibutuhkan akan mudah ditemukan karena anak-anak menyimpan sesuai pada tempatnya dan diletakkan dengan rapi. Tidak lama anak akan menyadari bahwa mereka bertanggung jawab atas lingkungan mereka sendiri. Kesadaran ini diharapkan akan menumbuhkan sikap hormat dan menghargai orang lain sekaligus diri sendiri.

2.2. Kerangka Teoritis

Adapun kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teoritis

Skema ini menunjukkan tentang bagaimana penerapan *practical life* menggunakan metode Montessori dapat mengembangkan motorik halus anak.